

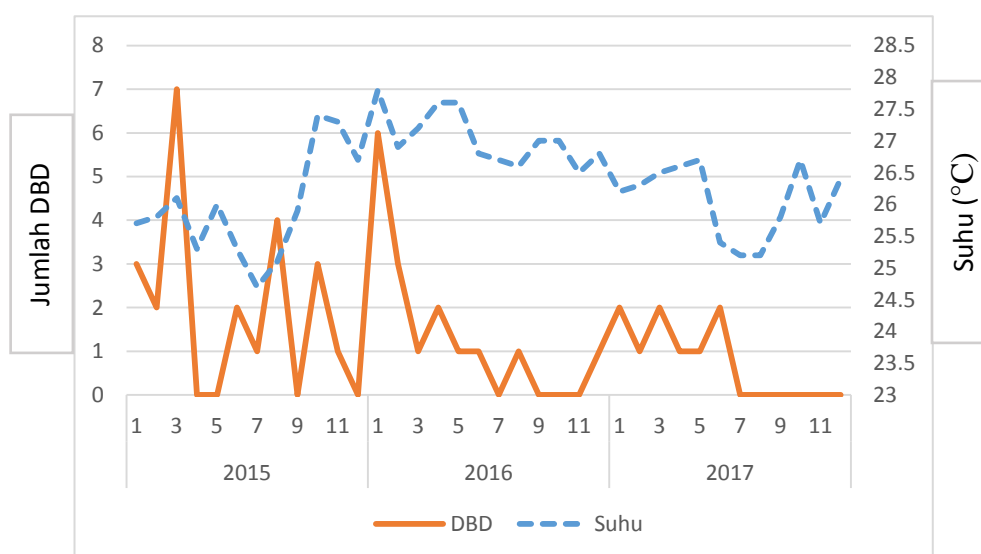
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hubungan Iklim dengan Demam Berdarah di Daerah Endemis Kota dan Desa

a. Suhu - DBD



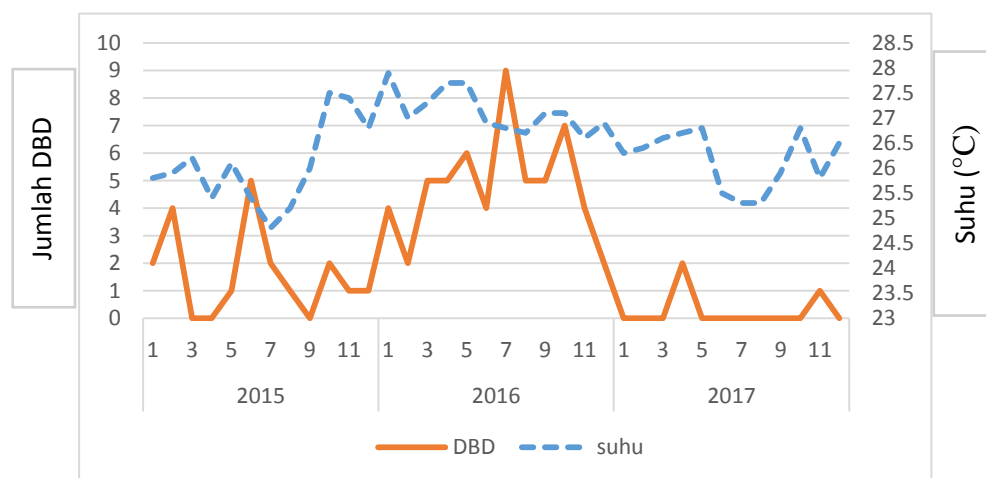
Gambar 4.1. Fluktuasi Bulanan Suhu dan Kejadian DBD Daerah Perdesaan di Desa Seyegan 2015-2017

Gambar 4.1 menggambarkan kejadian fluktuasi bulanan demam berdarah dengue berdasarkan suhu dari tahun 2015-2017. Kejadian demam berdarah tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 23 kasus dengan suhu rata-rata 25,9 °C. Bulan Maret memiliki angka kejadian DBD tertinggi yaitu sebanyak 7 kasus DBD sedangkan bulan Desember memiliki angka kejadian DBD terendah yaitu sebanyak 0 kasus DBD dengan suhu 26,8 °C, lebih tinggi dibanding suhu bulan Maret.

Pada Tahun 2016 terjadi peningkatan rata-rata suhu udara menjadi 27 °C namun angka kejadian DBD berkurang dari tahun 2015 menjadi 16 kasus. Kasus DBD tertinggi pada tahun 2016 terjadi pada bulan Januari sebanyak 6 kasus dan merupakan suhu tertinggi selama 2016 yaitu 27,9 °C. Terendah terjadi pada bulan Juli, September, Oktober dan November sebanyak 0 kasus.

Tahun 2017 terdapat 9 kasus dengan rata-rata suhu udara 26 °C. Bulan Januari – Juni terdapat 9 kasus DBD dan Juli – Desember tidak ditemukan adanya kasus DBD.

Jadi deskripsi hubungan suhu dengan kejadian demam berdarah di Desa Seyegan pada tahun 2015 adalah suhu yang meningkat diikuti oleh peningkatan jumlah kejadian demam berdarah. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan suhu menjadi 27⁰C dan angka kejadian demam berdarah menurun menjadi 16 kasus. Tahun 2017 dengan suhu lebih tinggi dari tahun 2015 yaitu 26⁰C kejadian demam berdarah mengalami penurunan



menjadi 9 kasus.

Gambar 4.2. Fluktuasi Bulanan Suhu dan Kejadian Demam Berdarah di Wilayah Perkotaan Daerah Kecamatan Wirobrajan Tahun 2015-2017

Gambar 4.2 menggambarkan kejadian demam berdarah dengue dan suhu di wilayah perkotaan. Kejadian demam berdarah tertinggi terjadi di tahun 2015 sebanyak 19 kasus dengan rata-rata suhu 26 °C. Bulan Juni menjadi bulan dengan angka kejadian DBD tertinggi yaitu 5 kasus DBD dan bulan Maret, April dan September terdapat 0 kasus DBD.

Pada tahun 2016 terjadi peningkatan rata-rata suhu udara menjadi 27,1 °C namun angka kejadian DBD meningkat 3 kali lipat dari tahun 2015 menjadi 58 kasus. Kasus DBD tertinggi pada tahun 2016 terjadi pada bulan Juli sebanyak 9 kasus dengan suhu 26,8°C. Suhu tertinggi terjadi pada bulan Januari 27,9°C dengan 4 kasus DBD. Terendah terjadi pada bulan Februari dan Desember sebanyak masing - masing 2 kasus.

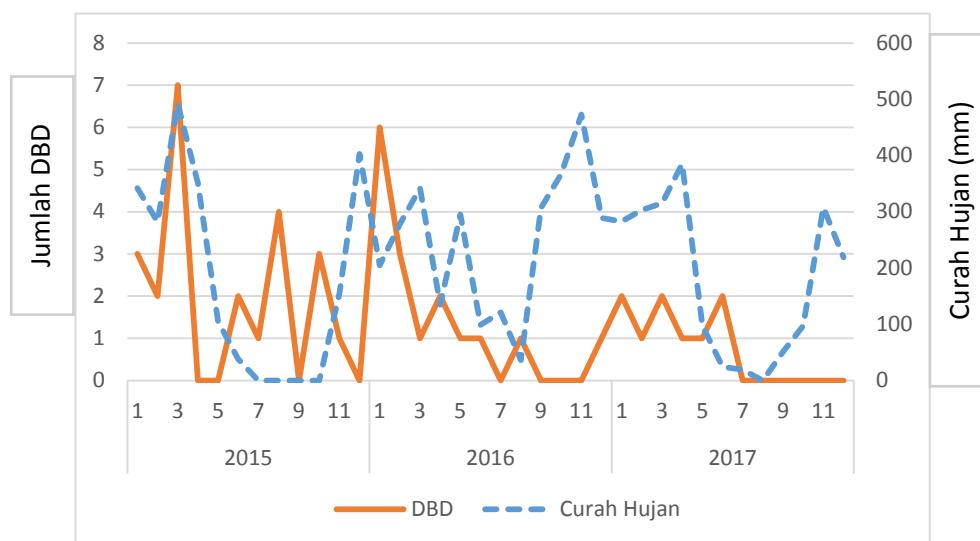
Tahun 2017 menjadi tahun yang paling sedikit terjadi kasus DBD. Tercatat 3 kasus dengan rata-rata suhu udara 26,1°C. Angka ini menjadi istimewa bagi masyarakat Kecamatan Wirobrajan karena bisa mengurangi angka DBD dari 58 kasus pada tahun 2016 menjadi 3 kasus. Transmisi dengue banyak terdapat di daerah tropis dan subtropis karena suhu rendah di daerah nontropis/non-subtropis yang ditandai dengan suhu dibawah 0° mampu membunuh larva dan telur nyamuk *A. aegypti*.

Jadi deskripsi hubungan suhu dengan kejadian demam berdarah di Kecamatan Wirobrajan pada tahun 2015 adalah suhu

yang meningkat diikuti oleh peningkatan jumlah kejadian demam berdarah. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan tinggi suhu menjadi $27,1^{\circ}\text{C}$ terjadi kejadian demam berdarah meningkat menjadi 58 kasus. Tahun 2017 dengan suhu lebih tinggi dari tahun 2015 yaitu $26,1^{\circ}\text{C}$ kejadian demam berdarah mengalami penurunan menjadi 3 kasus.

b. Curah Hujan - DBD

Hujan terjadi karena lapisan atmosfer yang tebal dan suhu yang memenuhi diatas titik leleh es yang berada pada di atas permukaan bumi yang dipengaruhi oleh penambahan uap air ke udara.

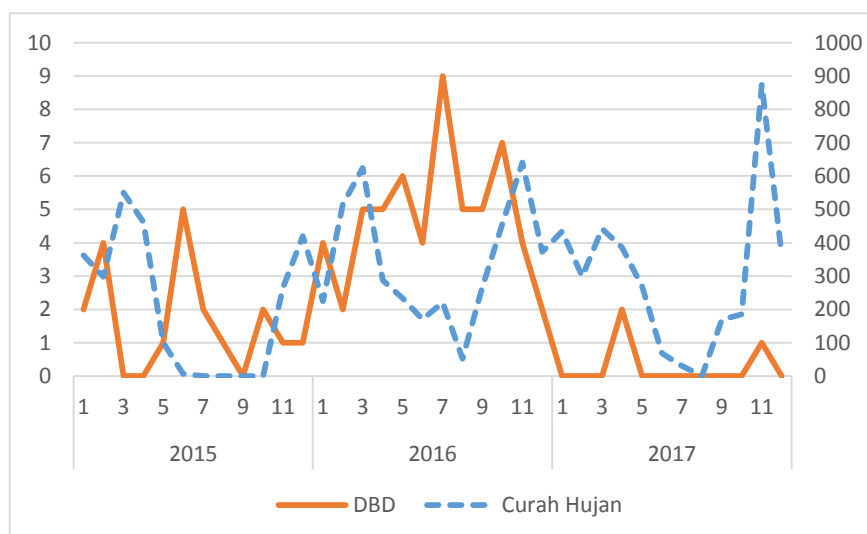


Gambar 4.3 Fluktuasi Bulanan Curah Hujan dan Kejadian Demam Berdarah di Wilayah Perdesaan Daerah Desa Seyegan Tahun 2015-2017.

Grafik gambar 4.3 menggambarkan hubungan antara kejadian demam berdarah dengue dan curah hujan di wilayah perdesaan. Jumlah curah hujan tertinggi 492 mm terjadi pada bulan Maret

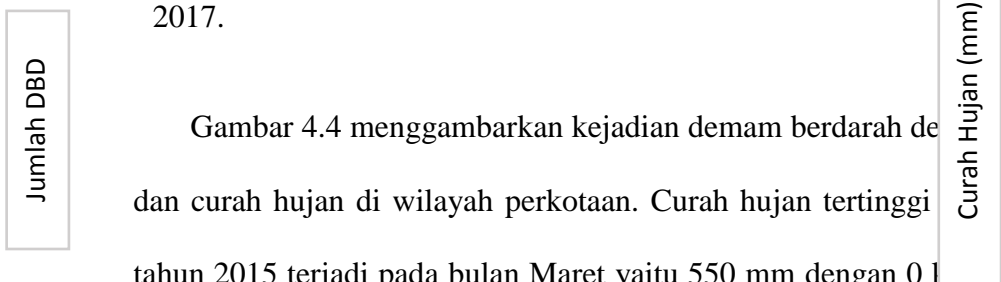
2015 dan terjadi 7 kasus demam berdarah yang menjadi angka terbanyak kasus demam berdarah dalam satu bulan selama tahun 2015. Curah hujan terendah 0 mm terjadi pada bulan Juli – Oktober 2015 yang mana pada saat itu terjadi kemarau panjang yang menyebabkan lahan pertanian dan sungai menjadi kering sehingga kekurangan pasokan air. Saat terjadi kemarau panjang ini di Desa Seyegan terdapat kasus demam DBD dari Juli – Oktober berturut turut 1,4,0 dan 3. Pada tahun 2017 bulan Agustus sampai Desember terjadi peningkatan angka curah hujan namun tidak terjadi kasus demam berdarah.

Jadi deskripsi hubungan curah hujan dengan kejadian demam berdarah di Desa Seyegan pada tahun 2015 adalah jumlah curah hujan yang tinggi tidak selalu terjadi kejadian demam berdarah. Pada tahun 2016 juga terjadi peningkatan curah hujan namun angka kejadian demam berdarah turun menjadi 16 kasus. Tahun 2017 dengan jumlah curah hujan paling tinggi dibanding 2015 dan 2016,



kejadian demam berdarah mengalami penurunan menjadi 9 kasus.

Gambar 4.4 Fluktuasi Bulanan Curah Hujan dan Kejadian Demam Berdarah di Wilayah Perkotaan Daerah Kecamatan Wirobrajan Tahun 2015 – 2017.

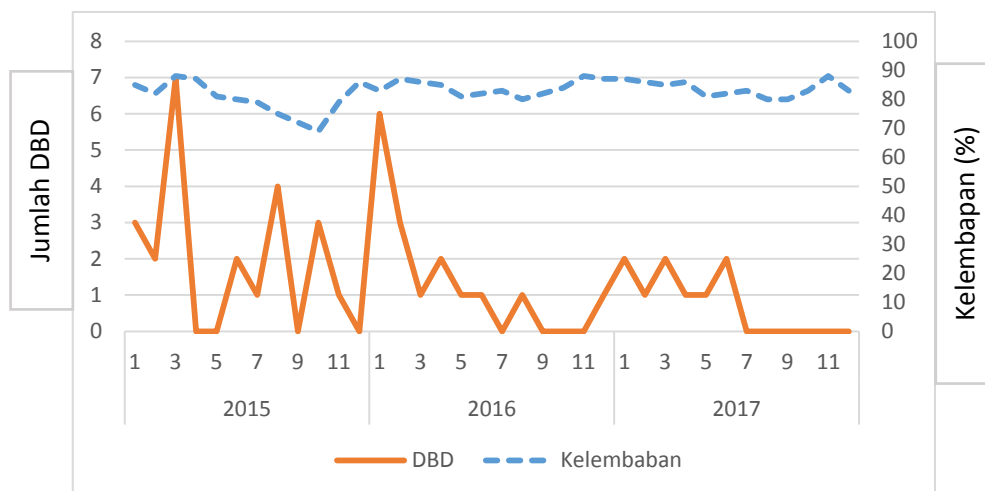


Gambar 4.4 menggambarkan kejadian demam berdarah de dan curah hujan di wilayah perkotaan. Curah hujan tertinggi tahun 2015 terjadi pada bulan Maret yaitu 550 mm dengan 0 l DBD. Terjadi kemarau panjang mulai bulan Juni sampai Oktober 2015. Curah hujan tertinggi 2015 – 2017 yaitu 875 mm terjadi pada bulan November 2017 dan terdapat 1 kasus demam berdarah. Pada saat tahun 2017 hujan terjadi hampir setiap hari sehingga banyak penampungan air yang sebelumnya kering terisi air hujan dan bertahan lama. Air yang tertampung tersebut bisa menjadi media nyamuk *aedes* berkembang biak. Angka curah hujan tinggi juga terjadi pada bulan Maret 2016 dengan 624 dan November 2016 dengan 641. Curah hujan terendah 0 mm terjadi pada bulan Juli – Oktober 2015 dan Agustus 2017. Saat terjadi kemarau panjang ini di Kecamatan Wirobrajan terdapat kasus demam berdarah dari Juli – Oktober berturut turut 2, 1, 0 dan 2.

Jadi deskripsi hubungan curah hujan dengan kejadian demam berdarah di Kecamatan Wirobrajan pada tahun 2015 adalah jumlah curah hujan yang tinggi tidak selalu terjadi kejadian demam berdarah, ini terlihat pada saat kemarau panjang Mei – Juli 2015 terjadi peningkatan kejadian demam berdarah. Pada tahun 2016 terjadi penurunan jumlah curah hujan bulan Maret-Agustus namun kejadian demam berdarah meningkat drastis menjadi 58 kasus. Tahun 2017 dengan jumlah curah hujan tinggi dibanding 2015 dan

2016, kejadian demam berdarah mengalami penurunan menjadi 3 kasus.

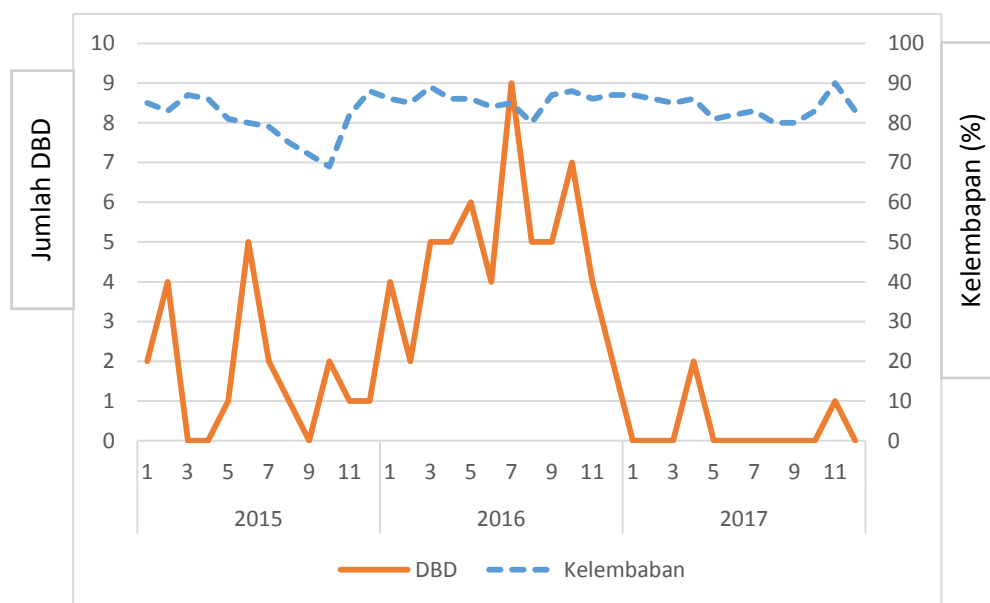
c. Kelembapan - DBD



Gambar 4.5 Fluktuasi Bulanan Kelembapan dan Kejadian Demam Berdarah di Wilayah Perdesaan Daerah Desa Seyegan Tahun 2015-2017.

Gambar 4.5 menggambarkan kejadian demam berdarah dengue dan kelembapan di wilayah perdesaan. Kelembapan tertinggi pada 2015 terjadi pada bulan April dengan kelembapan udara 88% dan pada saat itu terjadi 7 kasus DBD, tertinggi pada 2015 dalam 1 bulan. Bulan November 2016 dengan kelembapan 88% jadi bulan dengan kelembapan tertinggi pada tahun 2016 dan tidak terdapat kasus DBD. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan pada bulan Agustus tahun 2015 saat kemarau panjang dengan kelembapan 75% namun terdapat 4 kasus DBD. Hal serupa juga terjadi pada November 2017 dimana terdapat kelembapan 88% namun tidak ada kasus demam berdarah.

Jadi deskripsi hubungan kelembapan dengan kejadian demam berdarah di Desa Seyegan adalah kelembapan yang tinggi tidak mempengaruhi kejadian demam berdarah. Ini terlihat dari sangat fluktuatifnya kejadian demam berdarah dan kelembapan tiap



tahunnya.

Gambar 4.6 Fluktuasi Bulanan Kelembapan dan Kejadian Demam Berdarah di Wilayah perkotaan Daerah Kecamatan Wirobrajan Tahun 2015-2017.

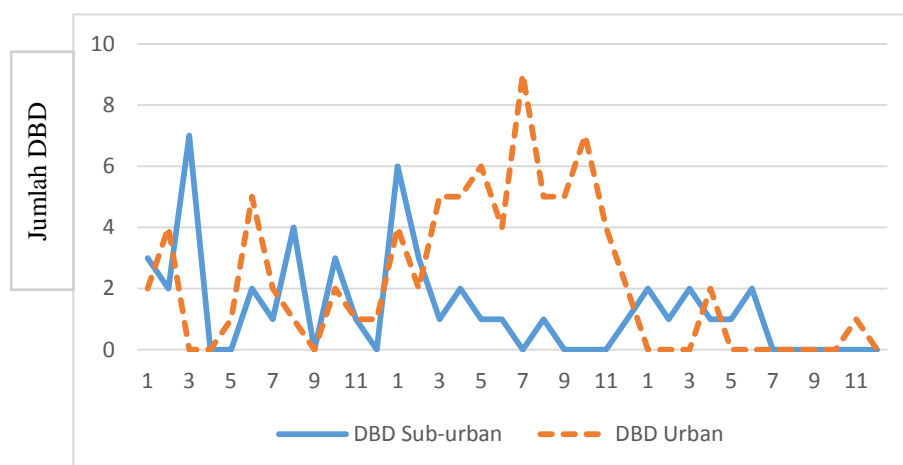
Gambar 4.6 menggambarkan kejadian demam berdarah dengue dan kelembapan di wilayah perkotaan. Pada tahun 2015 kelembapan udara sangat fluktuatif. Kelembapan udara tertinggi selama tahun 2015 terjadi pada bulan Desember dengan angka kelembapan 88% dan terdapat 1 kasus demam berdarah. Memasuki tahun 2016, kelembapan juga fluktuatif namun terjadi peningkatan kelembapan yang signifikan dari tahun 2015. Pada 2016 tertinggi di bulan Maret angka kelembapan 89% tertinggi dari tahun 2015 – 2017 dan terdapat 5 kasus demam berdarah. Pada 2016 ini juga

menjadi tahun dengan angka kelembapan tertinggi dengan rata-rata 85,75% , disusul 83,83% pada tahun 2017 dan 80,58% pada tahun 2015. Kelembapan udara dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup nyamuk.

Jadi deskripsi hubungan kelembapan dengan kejadian demam berdarah di Kecamatan Wirobrajan adalah kelembapan yang tinggi tidak mempengaruhi kejadian demam berdarah. Ini terlihat dari sangat fluktuatifnya kejadian demam berdarah dan kelembapan setiap tahunnya.

2. Perbedaan Jumlah Angka DBD di Daerah Endemis Kota dan Desa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dari penularan DBD seperti dari faktor penduduk (pertumbuhan, mobilisasi, kemiskinan, migrasi ke daerah lain), faktor geografis (curah hujan, suhu,



kelembapan, kebersihan lingkungan).

Gambar 4.7. Kejadian Demam Berdarah di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Berdasarkan Bulan Tahun 2015-2017.

Gambar 4.7 menggambarkan kejadian demam berdarah dengue di wilayah perkotaan dan perdesaan. Di wilayah perdesaan pada tahun

2015 menjadi kasus DBD terbanyak dengan 23 kasus demam berdarah. Kasus terbanyak terdapat pada bulan Maret sebanyak 7 kasus dan bulan April, Mei & Desember tidak terdapat kasus DBD. Terjadi penurunan signifikan tahun 2016 dengan 16 kasus demam berdarah dan tahun 2017 dengan 9 kasus demam berdarah. Selain faktor iklim, menurut Ramadhani (2013) penyebaran jentik nyamuk *Aedes* dipengaruhi oleh kepadatan penduduk. Nyamuk akan berpindah ke rumah lainnya untuk meletakkan telurnya ataupun menghisap darah yang akan meningkatkan risiko penularan penyakit DBD.

Grafik yang menggambarkan kejadian demam berdarah di Kecamatan Wirobrajan pada tahun 2015 terdapat 19 kasus dimana pada bulan April terjadi peningkatan jumlah kasus sampai puncaknya bulan Juni. Di tahun 2016 kasus DBD meningkat 3 kali lipat dari tahun 2015. Terdapat 58 kasus DBD yang terjadi secara fluktuatif dengan puncak kasus tertinggi pada bulan Juli lalu menurun kasusnya sampai Desember 2016. Berbanding terbalik dengan tahun 2016, pada tahun 2017 menjadi tahun dengan angka kasus DBD terendah yaitu 3 kasus. Kasus DBD pada tahun 2017 hanya terjadi pada bulan April (2 kasus) dan November (1 kasus). Hal ini bisa terjadi karena faktor pengetahuan dan perilaku masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan dan umur. Sedangkan eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya. Menurut Notoatmodjo (2005) pengetahuan tersebut bisa didapatkan melalui pengalaman langsung atau dari orang lain. Pada jaman yang sudah maju seperti sekarang,

untuk mencari informasi di internet sangatlah mudah. Ini menjadi faktor internal pendidikan dimana masyarakat mencari informasi untuk mencegah penularan DBD.

3. Pengaruh Iklim dengan Kejadian DBD di Daerah Endemis Kota dan Desa

Pada penelitian data iklim dan kejadian DBD yang didapat dari wilayah perdesaan dan perkotaan dilakukan uji normalitas untuk menilai sifat distribusi data pada penelitian ini dengan menggunakan uji *Saphiro-Wilk* karena jumlah data yang dimiliki tidak mencapai jumlah 50. Didapatkan nilai signifikan untuk iklim wilayah perkotaan $p = 0,06$ dan $p = 0,01$ dimana semua nilai uji $p > 0,01$, maka hasil dari uji normalitas adalah data terdistribusi normal. Sehingga memenuhi syarat untuk analisis statistik uji regresi linier berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara iklim dengan kejadian DBD wilayah perkotaan dan perdesaan di wilayah Desa Seyegan dan Kecamatan Wirobrajan. Hasil Regresi Linier Berganda ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Uji Nilai Regresi Linier Berganda dan Koefisiensi terhadap Data Iklim Dan Kejadian DBD di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan

Variabel	Perkotaan		Perdesaan	
	Nilai p.	Koefisiensi	Nilai p.	Koefisiensi
Suhu	0,008	1,342	0,947	-0,019
Curah Hujan	0,098	-0,005	0,779	0,001
Kelembapan	0,082	0,226	0,325	-0,071
Constant		-50,887		7,303

Berdasarkan Tabel 4.1 didapatkan nilai signifikan pengaruh iklim dengan angka kejadian DBD di wilayah perkotaan adalah suhu $p = 0,008$ dimana nilai ($p < 0,01$), curah hujan $p = 0,098$ dan kelembapan

$p = 0,082$ dimana nilai ($p > 0.01$) sehingga terdapat pengaruh suhu terhadap kejadian DBD di Kecamatan Wirobrajan.

Sementara untuk perdesaan adalah suhu $p = 0,947$, curah hujan $p = 0,779$ dan kelembapan $p = 0,325$ dimana nilai ($p > 0.01$) sehingga tidak terdapat pengaruh iklim dengan kejadian DBD di Desa Seyegan.

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

a. Wilayah Perkotaan

$$\sqrt{y} = -50,887 + 1,342 X_1 - 0,005 X_2 + 0,226 X_3$$

Persamaan regresi bisa di jelaskan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar -50,887 artinya jika variabel X_1 (suhu), X_2 (curah hujan) dan X_3 (kelembapan) nilainya 0 (nol) maka angka kejadian DBD adalah -50,887.
- Koefisien regresi X_1 (suhu) sebesar 1,342 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan suhu naik sebesar satu-satuan maka kejadian DBD akan naik sebesar 1,342. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara suhu dengan DBD. Semakin naik suhu maka semakin meningkat pula angka kejadian DBD.
- Koefisien regresi X_2 (curah hujan) sebesar -0,005 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan curah hujan turun sebesar satu-satuan maka angka DBD sebesar 0,005. Koefisien bernilai negatif

artinya terjadi hubungan negatif antara curah hujan dengan DBD. Semakin besar curah hujan maka semakin meningkat kejadian DBD.

- Koefisien regresi X_3 (kelembapan) sebesar 0,226 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan kelembapan naik sebesar satu-satuan maka curah hujan akan naik sebesar 0,226 mm. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kelembapan dengan DBD. Semakin naik kelembapan udara maka semakin meningkat DBD.

b. Wilayah Perdesaan

$$\sqrt{y} = 7,303 - 0,091 X_1 + 0,001 X_2 - 0,071 X_3$$

Persamaan regresi bisa di jelaskan sebagai berikut ;

- Konstanta sebesar 7,303 artinya jika variabel X_1 (suhu), X_2 (curah hujan) dan X_3 (kelembapan) nilainya 0 (nol) maka angka kejadian DBD adalah 7,303.
- Koefisien regresi X_1 (suhu) sebesar 0,019 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan suhu turun sebesar satu-satuan maka kejadian DBD akan naik sebesar 0,019. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara curah hujan dengan DBD. Semakin besar curah hujan maka semakin meningkat kejadian DBD.
- Koefisien regresi X_2 (curah hujan) sebesar 0,001 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan curah hujan naik sebesar satu-

satuan maka angka DBD sebesar 0,001. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara curah hujan dengan DBD. Semakin besar curah hujan maka semakin meningkat kejadian DBD.

- Koefisien regresi X_3 (kelembapan) sebesar 0,071 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan kelembapan turun sebesar satu-satuan maka kejadian DBD akan naik sebesar 0,071 mm. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara kelembapan dengan DBD. Semakin naik kelembapan udara maka semakin meningkat DBD.

B. Pembahasan

1. Pengaruh iklim dengan Kejadian DBD di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan

Berdasarkan Tabel 4.1 didapatkan nilai signifikan pengaruh iklim dengan angka kejadian DBD di wilayah perkotaan adalah suhu $p = 0,008$ dimana $p < 0,01$. Artinya terdapat pengaruh suhu terhadap kejadian DBD di Kecamatan Wirobrajan. Di wilayah perdesaan adalah suhu $p = 0,764$ dimana $p > 0,01$. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara suhu dengan kejadian DBD di Desa Seyegan. Suhu di Kecamatan Wirobrajan pada penelitian ini didapatkan nilai $p = 0,008$ dimana $p < 0,01$. Artinya terdapat pengaruh suhu terhadap angka kejadian DBD. Menurut Aisyah (2017), suhu mempengaruhi tahapan kehidupan nyamuk dan replikasi virus dengue secara langsung. Sejalan dengan penelitian Margareta (2007), suhu lingkungan akan berpengaruh terhadap aktivitas dan metabolisme nyamuk *Aedes*

sehingga pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa suhu mempengaruhi terjadinya demam berdarah dengan mendukung metabolisme vektor. Faktor – faktor lain juga dapat terlibat seperti adanya media perindukan nyamuk yang banyak dan perilaku masyarakat yang kurang berorientasi pada kesehatan (Mangguang, 2012). Faktor utama dijelaskan oleh faktor lain seperti aktivitas nyamuk, metabolisme nyamuk, aktivitas individu manusia, pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat, vegetasi, kerapatan bangunan, topografi, infrastruktur atau lainnya yang menjadi keterbatasan penelitian ini. Terdapat empat subsistem yang saling terkait dalam mempengaruhi terjadinya kasus DBD, yaitu subsistem iklim, subsistem vektor, subsistem manusia dan subsistem penyakit DBD. Melalui simulasi sistem dinamik diketahui jika tidak dilakukan pengendalian terpadu dan konsisten maka kasus DBD akan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Hubungan curah hujan dengan demam berdarah di wilayah perkotaan adalah $p = 0,098$ dan hubungan curah hujan perdesaan dengan demam berdarah adalah $p = 0,374$ dimana $p > 0,01$. Menurut Aisyah (2017), genangan yang disebabkan oleh hujan menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *A. Aegypti*. Curah hujan yang lebat dan banjir dapat memperburuk sistem sanitasi yang belum memadai di banyak wilayah kumuh diberbagai daerah kota dan desa. Hal ini bisa mamacu dan mengurangi kejadian DBD. Hasil yang menunjukkan sejalan dengan penelitian Margareta (2007) bahwa curah hujan yang tinggi akan meningkatkan angka hinggap nyamuk per jam meningkat.

Nyatanya, terlihat bahwa bulan Juni memiliki jumlah kasus DBD tertinggi pada tahun 2015 dengan angka curah hujan yang rendah. Hal ini mungkin bisa terjadi karena faktor lain, contohnya pengetahuan dan perilaku tentang pencegahan penularan DBD. Masyarakat perlu melakukan 3M untuk memperhatikan kebersihan lingkungan dan tempat tinggal yaitu menguras bak mandi, menutup wadah yang mampu menampung air, dan mengubur barang – barang bekas yang berpotensi menjadi sarang perkembangan jentik – jentik nyamuk. Program pengasapan atau Fogging guna mematikan nyamuk-nyamuk dewasa dan menggunakan bubuk abate untuk mematikan jentik pada air. Penderita diberikan obat penurun panas sesegera mungkin apabila penderita mengalami demam atau panas tinggi (Kalyanamitra, 2012).

Kelembapan udara di wilayah perkotaan adalah $p = 0,082$ dan perdesaan adalah $p = 0,463$ dimana nilai $p > 0,01$. Artinya pada wilayah perkotaan dan perdesaan tidak terdapat pengaruh kelembapan terhadap kejadian DBD. Kelembapan udara yang optimum akan mempertahankan daya tahan hidup nyamuk dan selama masa hidupnya nyamuk akan terus berkembang biak. Menurut Aisyah (2017), kelembapan udara mempengaruhi keberlangsungan hidup nyamuk. Kelembapan yang rendah memperpendek usia nyamuk sedangkan kelembapan tinggi memperpanjang usia nyamuk. Pada saat kelembapan rendah menyebabkan penguapan air dari dalam tubuh nyamuk sehingga menyebabkan keringnya cairan dalam tubuh.

C. Kesulitan dan Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa kesulitan dan keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Data sekunder iklim yang diambil dari BMKG Yogyakarta tidak lengkap. Data iklim 3 bulan kosong atau tidak diperbaharui oleh instansi terkait. Maka untuk mendapatkan data dilakukan penelitian dengan cara interpolasi dari iklim satu tahun sebelum dan sesudah pada bulan yang sama di bulan yang kosong pada tahun tersebut.
2. Data iklim di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman didapatkan dari hasil pemantauan oleh BMKG DIY. Hasil tersebut belum menjamin dapat mewakili kondisi seluruh Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Maka dari itu, data tersebut sulit untuk ditelusuri validitas dan akurasinya.